

**PERAN POKDARWIS TERAS TANAH TERHADAP KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT DI KAWASAN OBJEK WISATA BUKIT DAMI BERBASIS  
*COMMUNITY BASED TOURISM (CBT)***

Aura Alfa Riski<sup>1</sup>, Titik Akiriningsih<sup>2</sup>, Made Prasta Yostitia Pradipta<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta  
[riskialfa8@gmail.com](mailto:riskialfa8@gmail.com)<sup>1</sup>  
[ai\\_rienna82@yahoo.com](mailto:ai_rienna82@yahoo.com)<sup>2</sup>  
[madeprastapradipta@gmail.com](mailto:madeprastapradipta@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Pokdarwis dalam mengelola Bukit Dami dan bagaimana hal itu berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Pokdarwis memainkan peran yang sangat penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat. Untuk lebih memahami bagaimana Pokdarwis Teras Tanah berfungsi dan berhubungan dengan masyarakat setempat penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang melibatkan wawancara dengan informan. Studi ini menemukan bahwa peran Pokdarwis penting dalam mengelola objek wisata Bukit Dami. Selain itu, usaha yang dilakukan oleh Pokdarwis berdampak positif pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Studi ini menemukan bahwa Pokdarwis Teras Tanah di Bukit Dami menggunakan model *Community Based Tourism (CBT)*.

**Keywords:** Pokdarwis, Masyarakat, Bukit Dami

**PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan zaman, pariwisata semakin luas dan mengalami kemajuan (Nariswari, K, Akiriningsih, T, & Pradipta, MPY, 2023). Pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat di berbagai daerah, termasuk Indonesia, dengan kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta pengembangan sektor-sektor terkait seperti kerajinan, penginapan, dan transportasi

(Jafar & Meilvidiri, 2017). Keindahan alam, budaya, dan warisan lokal Indonesia menjadi aset penting yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat jika dikelola secara tepat. Namun, potensi ini sering kali tidak tergarap dengan baik karena keterbatasan sumber daya, kurangnya manajemen profesional, dan rendahnya partisipasi masyarakat lokal (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Salah satu destinasi wisata dengan potensi besar adalah Bukit Dami di Desa

Tigasan Wetan, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo. Bukit Dami menawarkan keindahan alam seperti pemandangan matahari terbit, terbenam, dan langit berbintang di malam hari. Pengelolaan destinasi ini dilakukan oleh **Pokdarwis Teras Tanah**, kelompok sadar wisata yang berperan dalam mengembangkan potensi Bukit Dami dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Selain wisata alam, Pokdarwis Teras Tanah juga menginisiasi kegiatan berbasis masyarakat yang menggabungkan pariwisata dengan pelestarian lingkungan, literasi, dan pemberdayaan pemuda.

Walaupun Bukit Dami memiliki potensi besar, pengembangannya masih terkendala oleh kurangnya infrastruktur pendukung seperti akses jalan, fasilitas akomodasi, serta promosi yang belum maksimal. Penelitian sebelumnya oleh Mutinda Teguh Wijayanto (2021) mengidentifikasi bahwa infrastruktur yang terbatas dan promosi yang kurang efektif menjadi tantangan utama dalam pengembangan Bukit Dami sebagai destinasi wisata unggulan.

Pada tahun 2024, beberapa masalah tersebut mulai ditangani oleh Pokdarwis Teras Tanah, termasuk perbaikan fasilitas dan peningkatan promosi melalui media

sosial seperti Instagram. Namun, tantangan pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengelola pariwisata tetap menjadi isu yang harus diatasi. Penerapan konsep **Community Based Tourism (CBT)** di Bukit Dami bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, di mana masyarakat tidak hanya menerima manfaat ekonomi, tetapi juga berperan aktif dalam pelestarian lingkungan, sosial, dan budaya setempat (Janianton, 2013).

Meskipun demikian, penerapan CBT memerlukan strategi yang matang mengingat tantangan utama berupa kapasitas manajemen yang terbatas, partisipasi masyarakat yang rendah, dan resistensi terhadap perubahan (Tosun, 2000). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif untuk memastikan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Bukit Dami dapat berjalan secara berkelanjutan dan membawa manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran **Pokdarwis Teras Tanah** dalam pengelolaan wisata Bukit Dami melalui pendekatan Community-Based Tourism, serta melihat bagaimana kontribusi

pengelolaan tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang dilakukan di latar alamiah untuk memahami fenomena secara nyata melalui wawancara terbuka (Moleong, 2017). Partisipan yang terlibat meliputi Ketua Pokdarwis Teras Tanah sebagai Key Informan, Sekretaris Desa Tigasan Wetan, Anggota Pokdarwis, dan masyarakat sekitar objek wisata Bukit Dami, yang terletak di Desa Tigasan Wetan, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk mengamati kondisi lapangan, wawancara untuk mendapatkan informasi yang mendalam (Jamaludin, 2018), dan dokumentasi untuk menelusuri peristiwa yang telah terjadi (Bungin, 2001). Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, mencakup reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, display data dalam bentuk tabel dan narasi, serta penarikan kesimpulan untuk memperjelas hasil penelitian. Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yang melibatkan pengecekan informasi dari berbagai sumber dan metode (Sugiyono,

2016), memastikan data yang diperoleh lebih kredibel dan valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengelolaan yang dilakukan oleh Pokdarwis Teras Tanah. Untuk memahami penerapan Community Based Tourism (CBT) oleh Pokdarwis Teras Tanah, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ketua, anggota Pokdarwis, sekretaris Desa Tigasan Wetan, dan masyarakat setempat, serta observasi langsung. Hasil ini menggambarkan penerapan CBT dalam pengelolaan wisata di wilayah tersebut. CBT adalah konsep pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal agar manfaatnya dapat dirasakan langsung, dengan fokus pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Indikator penerapan CBT meliputi partisipasi masyarakat, pembentukan kelembagaan, konservasi lingkungan, dan usaha masyarakat.

Berikut daftar usaha yang dijalankan setelah berdirinya Pokdarwis Teras Tanah di kawasan objek wisata Bukit Dami

<b>No.</b>	<b>Usaha</b>
<b>1.</b>	Paket Wisata (Semalam di Bukit Dami, Adopsi Pohon, Wisata

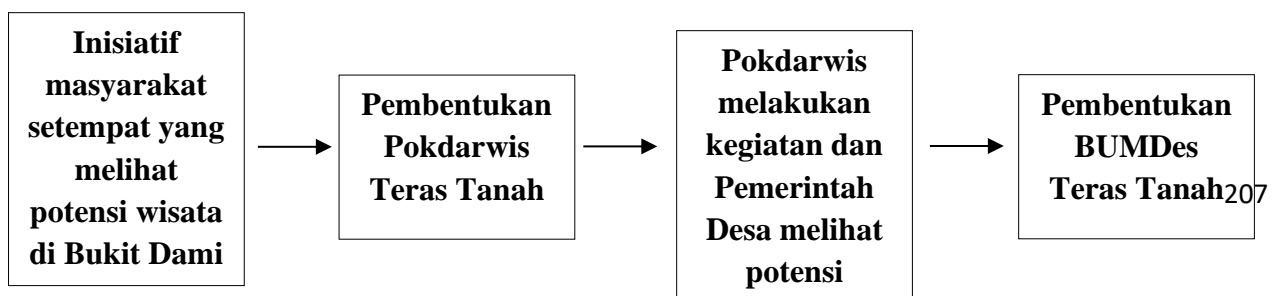
	Nanem, Pohon Bercerita, Kegiatan Situasional)
2.	Pengelolaan lahar parkir
3.	Kafe Bukit Dami

Dalam penerapan community based tourism, terdapat empat indikator yang harus dipenuhi oleh pengelola objek wisata yang dijabarkan sebagai berikut :

Penerapan Community Based Tourism (CBT) di Desa Tigasan Wetan dimulai pada tahun 2019 oleh Pokdarwis Teras Tanah, yang menyadari potensi wisata Bukit Dami. Melalui inisiatif "Mabiruh Ghunong" (penghijauan bukit), masyarakat terlibat dalam pengembangan dan promosi Bukit Dami sebagai destinasi wisata. Kegiatan ini memberdayakan masyarakat lokal melalui gotong royong dan partisipasi aktif dalam perencanaan serta pelaksanaan. Ketua Pokdarwis menyatakan:

*"Mengembangkan pariwisata itu harusnya selaras dengan mengembangkan SDM-nya. Mangkannya masyarakat ya dilibatkan. Awalnya ya anak-anak, dimulai dari Pemuda-Pemuda Tigasan Wetan terus kita berharap bisa lebih lebar lagi."*

2. Pembentukan Kelembagaan



Dukungan juga datang dari Pemerintah Desa Tigasan Wetan, yang mendukung kegiatan kerja bakti dan mendorong keterlibatan masyarakat. Sekretaris desa menambahkan:

*"Anak-anak pemuda itu semangat ya didukung sama masyarakat... biar nanti bisa jadi pekerjaan anak-anak Tigasan Wetan, biar tidak merantau."*

Keterlibatan masyarakat terlihat dari partisipasi warga dalam membersihkan Bukit Dami, bahkan ada yang membawa alat sendiri. Salah satu anggota Pokdarwis mengatakan:

*"Bukit Dami yang awalnya banyak duri-duri, semak-semak, ada warga yang pedagang sengon... sampai bawa anak buahnya untuk ikut bersih-bersih."*

Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pengelolaan Bukit Dami menunjukkan kesadaran bahwa mereka adalah aktor utama dalam pengembangan pariwisata. Pokdarwis Teras Tanah sebagai pelopor mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat, dengan harapan pengelolaan mandiri ini dapat meningkatkan perekonomian desa melalui pariwisata.

### 3. Konservasi Lingkungan

Pokdarwis Teras Tanah berupaya agar pariwisata tidak hanya menarik, tetapi juga mendukung konservasi lingkungan melalui kegiatan kreatif seperti "Pohon Bercerita," "Wisata Nanem," dan "Adopsi Pohon." Ketua Pokdarwis menekankan:

*"Melalui alam ini, kita ingin mengangkat nama Desa... menjaga kelestariannya... Ada Mabiruh Ghunong, Petobellesan untuk silaturahmi, dan adopsi pohon, wisata nanem juga untuk edukasi anak-anak tentang lingkungan."*

Inisiatif ini mengajak masyarakat menjaga lingkungan, sekaligus memberi edukasi kepada generasi muda. Salah satu anggota Pokdarwis menambahkan:

*"Wahyudi dulu punya chanel orang perpustakaan dan komunitas, jadi diundanglah mereka rembukan tentang rumah baca dan kegiatan lingkungan."*

*Wisata nanem banyak peminat dari kota... dibuat paket wisata biar alam tetap lestari."*

Sekretaris Desa Tigasan Wetan menyampaikan rasa bangganya:

*"Seneng Dek... dulu Bukit Dami itu tanaman sengon dan semak-semak. Sekarang ada pemuda-pemuda yang peduli mengelola jadi tempat wisata dan kegiatan lingkungan serta pendidikan."*

Kolaborasi antara Pokdarwis, masyarakat, dan berbagai komunitas menjadikan Bukit Dami tidak hanya destinasi wisata, tetapi juga sarana edukasi dan pelestarian lingkungan. Dengan dukungan desa dan partisipasi masyarakat, program ini menciptakan dasar kuat untuk keberlanjutan wisata di masa depan.

### 4. Kegiatan Usaha Masyarakat

Dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait maka dapat diuraikan dalam tabel hasil sebagai berikut :

No	Profesi Masyarakat	Sebelum adanya Pokdarwis	Setelah adanya Pokdarwis
1.	Peternak yang memiliki lahan parkir	Hanya sebagai peternak sapi dan kambing	Mendapatkan pemasukan tambahan dari penyediaan lahan parkir
2.	Sales	Sales	Mendapatkan pemasukan tambahan sebagai pengelola Kafe Bukit Dami di Malam

			hari
3.	Lain-lain	Masyarakat yang bekerja sebagai petani, buruh harian, dan tanpa pekerjaan	1. Keamanan dan kebersihan dengan menerima upah bulanan 2. Terlibat dalam kegiatan situasional sebagai pemandu atau pekerja harian yang berkaitan dengan penyediaan atau perbaikan sarana dan prasarana

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat peluang-peluang pekerjaan baru yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menerima manfaat dari kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh Pokdarwis Teras Tanah. Selain itu dalam wawancara mendalam dengan anggota pokdarwis teras tanah, juga menyebutkan

“Semenjak dikasih dana dari desa, kita kan juga terus memikirkan bagaimana perkembangan Bukit Dami kedepan. Kemarin kita tambahkan fasilitas-fasilitas kayak mushola, toilet sama kafe. Kafe itu juga pemuda sekitar yang mengurus dan menerima bulanan dari penghasilan. Dulu sampai kita datangkan barista untuk melatih dan didampingi lima harian, pas *opening* itu, Mas, rame sekali sampai parkir-parkir mobil juga di jalan-jalan. Selain itu juga yang nyediain lahan parkir itu ya bagi hasil sama

kita mas. Nanti itu rencananya mau dibuat *flying fox* untuk nambah fasilitas. Paling kalau pendapatan untuk masyarakat paling besar ya dari wisata paket, kita emang nggak pakai tiket mas. Ya, yang jadi *guide* itu yang dapatlah dari paket itu, Mas. Nanti juga saya mau mikirin area kosong sebelah toilet biar bisa jadi area buat warga yang mau jualan.”

Kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh Pokdarwis Teras Tanah memunculkan dampak baik dari segi sosial dan ekonomi. Dari sisi sosial, Ketua Pokdarwis Teras Tanah mencatat bahwa sebelumnya, kawasan Bukit Dami sering digunakan untuk kegiatan negatif dan masyarakatnya terstigma dengan label "*ruk juruk*" atau terbelakang. Stigma ini memicu rasa ketidakpercayaan diri, terutama di kalangan pemuda Desa Tigasan Wetan. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan

positif seperti "*Mabiruh Ghunong*" telah berhasil membangkitkan semangat gotong royong dan kebanggaan masyarakat terhadap potensi desa. Kegiatan ini bukan hanya meningkatkan keterlibatan masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan antarwarga. Selain dampak Sosial, muncul juga dampak ekonomi yang dimana masyarakat sekitar juga terlibat dalam kegiatan-kegiatannya, Masyarakat yang sebelumnya berprofesi sebagai peternak, karyawan bengkel, dan petani kini merasakan peningkatan pendapatan berkat aktivitas di Bukit Dami. Ketua Pokdarwis Teras Tanah menyebutkan bahwa makanan yang disajikan dalam acara-acara adalah "*Polo Pendem*", yang merupakan hasil pertanian lokal. warga yang tinggal di kaki Bukit Dami juga mendapatkan penghasilan tambahan dari lahan parkir, dengan tarif Rp 5.000 untuk motor dan Rp 20.000 untuk mobil, dibagi dengan sistem bagi hasil (40% untuk kas BUMDes dan 60% untuk penyedia lahan).

Dampak ekonomi juga bersifat situasional, contohnya, saat kegiatan oleh MTB Probolinggo, warga dipekerjakan sebagai pekerja harian dengan upah Rp 80.000 per hari untuk memperbaiki akses rute. Mereka juga mendapatkan keuntungan dari penjualan komoditas lokal, seperti singkong dan ketela, yang dibeli dengan

harga Rp 160.000 untuk dua karung singkong dan Rp 12.000 per kilogram ketela. Selain itu salah satu informan juga menyatakan dalam wawancara:

“Saya ini *reng tak adeh* (orang tidak punya), nggak boleh capek. Untung dikasih kerjaan sama Mas Yudi buat jaga Bukit Dami kalau ada yang datang dari mana-mana. Dari Surabaya pun ada yang datang ke *alas* (hutan) ini”

## **PEMBAHASAN**

Bukit Dami awalnya hanya dipandang sebagai perbukitan biasa untuk mencari rumput dan kayu bakar. Namun, Ketua Pokdarwis Teras Tanah memprakarsai kegiatan "*Mabiruh Ghunong*" untuk penghijauan dan memperkenalkan potensi wisata Bukit Dami, memberikan aktivitas positif bagi pemuda desa. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini mendorong terbentuknya Pokdarwis, dengan "teras" simbol keterbukaan dan "tanah" melambangkan kesederhanaan. Tujuan kelompok ini adalah mengelola Bukit Dami dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat dan kelestarian alam. Partisipasi aktif masyarakat menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan, serta mencakup berbagai aspek seperti pembentukan kelembagaan, pengelolaan lingkungan, dan pengembangan usaha

masyarakat, sejalan dengan pandangan Topowijono (2018).

### 1. Partisipasi Masyarakat

Dalam pengelolaan objek wisata Bukit Dami, masyarakat Desa Tigasan Wetan menjadi pelaku utama dalam perencanaan dan pengelolaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Telfer dan Sharpley (2008) yang menekankan bahwa pariwisata berbasis masyarakat harus melibatkan partisipasi aktif untuk mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan. Ketua Pokdarwis Teras Tanah menyatakan bahwa pembangunan pariwisata harus sejalan dengan pengembangan sumber daya manusia. Antusiasme masyarakat juga terlihat dari kontribusi seorang pengusaha kayu sengon yang menyediakan alat dan tenaga untuk kegiatan "Mabiruh Ghunong."

### 2. Pembentukan Kelembagaan

Kelembagaan memainkan peran krusial dalam keberhasilan sektor pariwisata, terutama dalam pengelolaan sumber daya dan distribusi manfaat. Dalam konteks Bukit Dami, keberadaan kelembagaan tidak hanya sebagai pengatur tetapi juga sebagai penggerak partisipasi masyarakat. Perencanaan yang matang, sebagaimana diungkapkan oleh Arida (2016), penting untuk menentukan program efektif dalam pengelolaan objek wisata.

Sebelum pembentukan Pokdarwis Teras Tanah, Bukit Dami hanya digunakan untuk mencari kayu bakar dan rumput. Ketua Pokdarwis, terinspirasi oleh pengalaman kuliah di Bali, menginisiasi pengorganisasian pemuda setempat untuk mengembangkan potensi wisata. Program awal "Mabiruh Ghunong" bertujuan untuk meningkatkan citra desa dan menggali potensi Bukit Dami. Meskipun belum sepenuhnya dipahami oleh semua anggota, program ini menjadi langkah awal dalam perbaikan dan promosi desa.

Arida (2016) juga menyatakan bahwa perkembangan atraksi wisata biasanya diikuti oleh pembentukan kelembagaan baru. Dalam hal ini, dukungan dari pemerintah desa sangat penting. Pemerintah Desa Tigasan Wetan mendorong pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk memperoleh dukungan pendanaan terstruktur.

### 3. Konservasi Lingkungan

Sesuai dengan teori Sunaryo (2013), pembangunan pariwisata harus mengupayakan hubungan simbiosis antara kegiatan pariwisata dan lingkungan. Pokdarwis Teras Tanah berkomitmen untuk memastikan interaksi ini berjalan harmonis melalui kegiatan seperti pohon bercerita, wisata nanem, semalam di Bukit Dami, dan adopsi pohon.

Ketua Pokdarwis menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam dan mengubah persepsi masyarakat terhadap nilai lingkungan. Dalam wawancara, beliau menyatakan bahwa keindahan alam Bukit Dami adalah potensi utama yang ingin diangkat untuk nama Desa Tigasan Wetan. Program seperti Mabiruh Ghunong dan Petobellesan bertujuan untuk mempererat silaturahmi antarwarga sambil meningkatkan kesadaran lingkungan. Inisiatif seperti adopsi pohon dan wisata nanem melibatkan masyarakat dalam pelestarian alam dan edukasi anak-anak, mendukung pemikiran Sunaryo mengenai interaksi yang saling menguntungkan.

#### 4. Kegiatan Usaha Masyarakat

Sesuai dengan teori Sunaryo (2013), kegiatan usaha masyarakat di bidang pariwisata penting untuk pemberdayaan melalui optimalisasi manfaat sosial-ekonomi. Pokdarwis Teras Tanah telah memanfaatkan dana bantuan sebesar Rp 103 juta untuk membangun fasilitas seperti kafe dan memperbaiki infrastruktur. Rencana penambahan fasilitas, seperti flying fox, juga melibatkan warga setempat dalam pengelolaan, sehingga mereka merasakan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata.

Ketua Pokdarwis menjelaskan bahwa dana tersebut digunakan untuk meningkatkan fasilitas dan menyediakan

peluang bagi masyarakat. Selain kafe yang dikelola pemuda setempat, fasilitas seperti mushola dan toilet juga ditambahkan. Pelatihan dari barista profesional dan antusiasme masyarakat saat pembukaan kafe mencerminkan keterlibatan aktif warga dalam pengelolaan fasilitas wisata.

Pendapatan dari kafe dan biaya parkir dikelola dengan sistem bagi hasil, di mana sebagian hasil digunakan untuk kebutuhan pribadi dan sebagian lainnya disalurkan ke BUMDes Teras Tanah. Sistem ini menciptakan distribusi manfaat ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Selain itu, masyarakat yang menyediakan lahan parkir juga merasakan manfaat langsung, menunjukkan bagaimana keterlibatan dalam pengelolaan dapat memberikan keuntungan bagi warga setempat.

Kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh Pokdarwis Teras Tanah memberikan dampak kepada masyarakat sekitar kawasan Objek Wisata Bukit Dami. Dalam konteks program pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana individu atau kelompok merasa terhubung dan dihargai oleh lingkungan sosial mereka (Johnson, 2016). Pengelolaan objek wisata Bukit Dami telah membawa dampak sosial bagi masyarakat sekitar, mengubah pandangan yang sebelumnya, Bukit Dami sering diasosiasikan dengan aktivitas negatif

karena lokasinya yang terpencil, dan masyarakat setempat bahkan dijuluki “*ruk juruk*,” yang berarti terbelakang. Namun, kehadiran Bukit Dami dan kegiatan positif seperti *Mabiruh Ghunong* telah membantu menghilangkan label negatif dan meningkatkan rasa percaya diri masyarakat. Menurut Ketua Pokdarwis Teras Tanah, kegiatan ini telah menjadi awal kebangkitan masyarakat, memantik semangat gotong royong, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap potensi desa. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini telah memperbaiki hubungan sosial, meningkatkan solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu, Pengelolaan Bukit Dami juga meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar yang sebelumnya bekerja sebagai peternak, karyawan, dan petani. Ketua Pokdarwis Teras Tanah menyebutkan bahwa makanan yang disajikan selama acara seringkali menggunakan produk lokal, seperti Polo Pendem yang terbuat dari ubi-ubian. Salah satu penjaga keamanan Bukit Dami berbagi bahwa pekerjaannya membantu meningkatkan kondisi ekonominya. Ia berkata, “Saya ini reng tak adeh (orang tidak punya), tapi beruntung bisa kerja di sini.”

Selain pekerjaan tetap, warga juga mendapat penghasilan tambahan dari

penyediaan lahan parkir, dengan tarif Rp 5.000 untuk motor dan Rp 20.000 untuk mobil. Keuntungan dibagi antara BUMDes dan pemilik lahan. Dampak ekonomi juga terlihat saat acara khusus, seperti yang diadakan oleh MTB Probolinggo. Anggota Pokdarwis menyatakan bahwa warga dilibatkan sebagai pekerja harian dengan upah Rp 80.000 per hari. Mereka juga menjual produk lokal seperti singkong dan ketela, yang memberikan penghasilan tambahan.

Menurut Suansri (2003), pariwisata berbasis komunitas (CBT) tidak hanya bertujuan untuk keuntungan investor, tetapi juga harus memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan di Bukit Dami mendukung prinsip CBT dengan melibatkan masyarakat dan memprioritaskan kesejahteraan serta keberlanjutan lingkungan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam hal pengelolaan objek wisata Bukit Dami Pokdarwis Teras Tanah memiliki peranan yang cukup penting. Berbagai kegiatan pariwisata sebagai strategi pengelolaannya adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pariwisata

yang melibatkan indikator-indikator dari *community-based tourism* dimana didalamnya terdapat partisipasi masyarakat, pembentukan organisasi atau kelembagaan, konservasi lingkungan, dan kegiatan usaha masyarakat.

2. Peran aktif Pokdarwis dalam pengelolaan objek wisata berdampak kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari dampak sosial dimana masyarakat yang awalnya merasa terlabeli dengan istilah “*ruk juruk*” atau terbelakang kini memiliki kepercayaan diri atas potensi yang dimiliki. Sedangkan dampak ekonominya, Objek Wisata Bukit Dami telah mempekerjakan beberapa warga dan memberikan peningkatan pendapatan masyarakat melalui partisipasi dalam kegiatan wisata.

## **SARAN**

Berdasarkan pada kesimpulan, adapun beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Pokdarwis Teras Tanah sebaiknya terus memperkuat program pelatihan, dan pengembangan Masyarakat. Selain itu perlu diadakan evaluasi rutin terhadap program yang sudah berjalan untuk memastikan keberlanjutan dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat.

2. Bagi pemerintah Desa Tigasan Wetan, untuk terus melanjutkan dukungan terhadap kegiatan pengelolaan objek wisata Bukit Dami yang dilaksanakan oleh Pokdarwis Teras Tanah.

3. Bagi masyarakat Desa Tigasan Wetan, untuk terus berpartisipasi aktif terhadap kegiatan pengelolaan yang dilaksanakan oleh Pokdarwis Teras Tanah agar Bukit Dami semakin berkembang hingga mampu mendapatkan manfaat yang lebih besar dari keberadaan Objek Wisata Bukit Dami.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arida, Nyoman Sukma. 2016. *Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri di Bali*. Bali: Pustaka Larasan.
- Bungin, B., 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Damanik, J., 2013. *Pariwisata Indonesia (Antara Peluang dan Tantangan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginting, N., & Wahyudi, A., 2021. "Peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Tegalalang." *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 13(2), 112-125.
- Jafar, R., & Meilvidiri, W., 2017. "Latar belakang". *Jurnal Ecosystem*, 17(2), 774-781.
- Jamaludin, A.N., 2018. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Lutfianto, I.W., 2023. *Pemberdayaan dengan pendekatan asset-based community development dalam upaya peningkatan kesejahteraan*

- masyarakat di kawasan Bazar Gantoeng* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati). Jurusan Sosiologi.
- Moleong, L.J., 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Najiyati, S., Asmara, A., & Suryadiputra, I.N., 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambat*. Bogor: Wetlands International.
- Nariswari, K.P, Akiriningsih, T, & Pradipta, M.P.Y, 2003. *Penerapan Komponen Pariwisata dalam Upaya Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Kampung Batik Kauman Surakarta*. Jurnal Sabbhata Yatra, Vol 4 No 2 Desember 2023.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tours (REST) Project.
- Suwena., & Widyatmaja., 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P. G., & Mardikanto, T., 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tosun, C., & Timothy, D.J., 2003. "Arguments for community participation in the tourism development process." *The Journal of Tourism Studies*, 14, 2–15.
- Utama, I.G.B.R., & Junaedi, J., 2019. "Community-based tourism development model in rural area." *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 7(1), 35-45.
- Widayanto, M.T., 2021. "Pengembangan objek wisata Bukit Dami dengan konsep ekowisata di Desa Tigasan Wetan, Leces, Probolinggo." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ta'awun*, 1, 95-103.